

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik, setelah lulus, langsung dapat bekerja dalam bidang tertentu, memiliki kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (Landasan Kurikulum SMK 2013). Dengan kata lain SMK adalah jenjang pendidikan yang menyiapkan peserta didik melalui pembekalan vokasi. Pendidikan vokasi (kejuruan) adalah pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi keterampilan, ketika sudah lulus langsung dapat mengaplikasikan ilmu dan keterampilannya.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2010 pasal 1 ayat 15 menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Sekolah Menengah Kejuruan melakukan proses belajar mengajar baik teori maupun praktik yang berlangsung di sekolah maupun di industri diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sekolah

Menengah Kejuruan mengutamakan pada penyiapan siswa untuk berlomba memasuki lapangan kerja.

Pada dekade tahun 2000-an yang disebut abad millenium, ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat cepat dan mengisi semua aspek kehidupan termasuk tata cara di dunia kerja. Implikasinya bagi pendidik SMK yang menyiapkan tenaga terampil, keadaan ini menjadi tantangan untuk membekali lulusan SMK dengan keterampilan TIK. Dalam TIK ini sebagian besar yang dimaksud adalah internet. Keterampilan TIK menjadi bekal untuk memenuhi kualifikasi tuntutan pasar kerja yang mayoritas berbasis TIK. Ditambah dengan semakin pesatnya perkembangan internet yang merupakan penemuan mutakhir bidang TIK. Pada sisi lain, masih dalam suhu yang sama, survei oleh asosiasi pengusaha di Singapura mempublikasikan bahwa penetrasi internet masyarakat Indonesia mencapai 29% dari populasi atau 72,7 juta pengguna pada Januari 2014 (Horwitz, Januari 2014). Kondisi ini semakin menguatkan bahwa para peserta didik jenjang SMK perlu dibekali keterampilan TIK.

Untuk memperlancar proses pembekalan vokasi yang dilakukan oleh guru SMK, Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nasional (Kemendikbud) telah memrogramkan implementasi TIK dalam sistem pendidikan. TIK dinilai dapat berfungsi sebagai sumber, sarana belajar, cara berkomunikasi yang efisien. Apabila dikelola secara bijaksana, TIK dapat diamanahi sebagai media untuk mengurangi disparitas pendidikan yang pada hakekatnya memang selalu ada

seperti perbedaan letak geografis, kekurangan guru baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, perbedaan tingkat sosial akibat faktor demografik, bidang studi yang diampu dan beragam masalah lainnya (Nurhaida dkk, 2011).

Berfokus pada faktor demografik seperti jenis kelamin, faktor tersebut dirasa memiliki peran lebih dalam proses adopsi internet guru SMK swasta. Anggapan tertentu yang mengatakan bahwa laki-laki dianggap memiliki “kemampuan lebih” dalam hal TIK dibanding perempuan membuat guru perempuan hanya berterima nasib bahwa mereka tidak lebih bisa. Pada akhirnya mereka pun cenderung mengandalkan guru laki-laki, meminta tolong, jika suatu saat membutuhkan. Pun demikian dengan konsentrasi keilmuan yang diampu oleh masing-masing guru ternyata juga mempengaruhi tingkat adopsi internet. Guru pengampu bidang studi IPA dipastikan memiliki kualitas implementasi TIK dengan kategori “lebih baik” dibandingkan dengan guru pengampu bidang studi IPS.

Adanya instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mengenai implementasi TIK tersebut, membuahkan fakta bahwa sejak tahun 1994 TIK sudah menjadi bagian dari sistem sekolah mulai dari SD sampai SLTA. Implementasi TIK dalam proses belajar mengajar bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan komputer dan internet (*ICT Literacy*). Namun dalam pelaksanaannya di lapangan sangat beragam. Ada sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan dengan baik, ada juga yang banyak mengalami kendala, seperti sekolah tidak memiliki laboratorium komputer, koneksitas ke internet, ketidaksiapan guru baik karena rendahnya *ICT Literacy* (dalam hal ini internet),

persepsi guru tentang internet, ketiadaan kepemimpinan teknologi, faktor demografik dan sejumlah rintangan lainnya (Nurhaida dkk, 2011).

Demikian juga di Kota Bandar Lampung yang memiliki 36 SMK swasta, sejalan dengan kebijakan nasional telah menerapkan TIK dan mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya di lapangan dapat beragam. Ada sekolah-sekolah yang mengimplementasikan dengan baik, ada juga yang banyak mengalami kendala akibat kesenjangan digital, contoh ada sekolah telah memiliki laboratorium dan terkoneksi ke internet kemudian mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar, ada sekolah yang memiliki laboratorium tapi tidak terkoneksi, bahkan ada pula sekolah yang tidak memiliki laboratorium. Padahal agar dapat mengadopsi internet, sarana dan prasarananya harus tersedia. Adanya fakta mengemuka terkait kondisi TIK SMK swasta di Kota Bandar Lampung, diduga terjadi keragaman adopsi internet oleh guru ketika mengimplementasikan TIK dalam proses kegiatan belajar mengajar, terutama berkaitan dengan faktor demografik dan bidang studi yang diampu oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Secara rinci masalah yang akan diungkapkan melalui penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah adopsi internet guru SMK swasta yang senjang secara digital di Kota Bandar Lampung.
2. Apakah ada perbedaan adopsi internet guru SMK swasta yang senjang secara digital di Kota Bandar Lampung berdasarkan kesenjangan digital sekolah, faktor demografik dan bidang studi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menggambarkan adopsi internet guru SMK swasta di Kota Bandar Lampung.
2. Mengungkapkan pengaruh kesenjangan digital terhadap perbedaan adopsi internet guru SMK swasta di Kota Bandar Lampung.
3. Mengungkapkan pengaruh faktor demografik dan bidang studi terhadap perbedaan adopsi internet oleh guru SMK swasta yang senjang secara digital.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis.
 - a. Penemuan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Kota Bandar Lampung untuk pengembangan ilmu komunikasi di bidang komunikasi pembangunan, khususnya komunikasi inovasi di bidang TIK.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang *digital divide*.
2. Secara praktis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan informasi mengenai adopsi internet oleh guru SMK swasta.
 - b. Penemuan adopsi internet oleh guru SMK swasta ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi transformasi pendidikan modern melalui *e-education* yaitu bagi Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Propinsi Lampung dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung.